

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Indonesia terdiri oleh beberapa suku yang beragam, seperti Suku Sunda, Suku Jawa, Suku Madura, dan masih banyak lainnya yang tersebar di seluruh Indonesia. Namun, ternyata terdapat salah satu suku dengan keunikan tradisi dan budayanya yang berbeda dengan suku lainnya.<sup>1</sup> Suku tersebut berada di kawasan Jawa Tengah hingga Jawa Timur, dengan julukan “*Tiyang Sami-Sami Amin*”. Suku Samin merupakan suku yang memiliki ajaran “*Manunggaling Kawulo Gusti*” yang berarti sebagai pandangan yang memfokuskan sifat yang berhubungan dengan Tuhan untuk hati manusia. Dan pada intinya, ajaran ini mengajarkan untuk melakukan kebaikan, dan melakukan hal-hal baik dalam hidup serta menjauhi segala hal yang bersifat buruk.<sup>2</sup>

Di dalam Suku Samin terdapat tradisi yang unik, tradisi tersebut adalah tradisi *Nyuwito* (Magang). *Nyuwito* atau magang sebelum menikah adalah Tradisi yang dilakukan sebelum proses *Pesaksen*, yakni salah satu rangkaian proses perkawinan yang mana calon mempelai pria akan tinggal dengan calon mempelai Wanita dalam satu atap.<sup>3</sup> Masyarakat Suku Samin mempunyai tiga

---

<sup>1</sup> Fahmi Kamal, “Perkawinan Adat Jawa Dalam Kebudayaan Indonesia,” *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya* 5, no. 2 (2014): 35–46.

<sup>2</sup> Khoirul Huda And Anjar Mukti Wibowo, “Interaksi Sosial Suku Samin Dengan Masyarakat Sekitar (Studi Di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro Tahun 1990-2012),” n.d., 128–29.

<sup>3</sup> Wakhid Tuls and Putra Ariyanto, “Adat ‘Nyuwito’ Dalam Pernikahan Suku Samin Perspektif Fenomenologi (Studi Di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro),” *SAKINA: Journal of Family Studies* 3 (n.d.): 3, <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/jfs>.

faktor sebagai pertimbangan utama dalam melangsungkan pernikahan yaitu: <sup>4</sup> Suku yang sama, interaksi yang cocok, dan cocok dalam psikis maupun fisik. Kesamaan suku dianggap hal yang paling utama sebab akan menentukan berpengaruh atau tidaknya nanti dengan budaya yang lain.

Adapun tahapan dalam perkawinan yang terdapat di Suku Samin dibagi menjadi beberapa tahapan.<sup>5</sup> Diantaranya yakni tahap *Nyuwito* dan tahap *Pesaksen*. Pada tahap *Nyuwito* adalah ini antara kedua calon akan tinggal Bersama dan membantu pekerjaan dengan tujuan untuk mencari kecocokan antara kedua belah pihak. Setelah nanti dinyatakan cocok maka akan lanjut pada tahap *Pesaksen*. Pada tahap tersebut adalah kesaksian kedua calon bahwa merasa cocok dan akan lanjut ke tahap pernikahan. Waktu dalam *Nyuwito* ini tidak ada Batasan.

Dari tahapan tersebut, pada tahap *Nyuwito* ini hanya ada pada Suku Samin saja, hal tersebut sesuai dengan pernyataan bapak Bambang selaku kepala Suku Samin bahwasanya tradisi *Nyuwito* ini wajib dilaksanakan. Tujuan utama dari *nyuwito* ini adalah untuk mengenal dan juga memahami watak serta karakter satu sama lain antar pasangan dengan tujuan agar pernikahan dapat bertahan lama. Masyarakat Suku Samin percaya bahwa dengan mengenal watak dan karakter calon pasangan akan menentukan keawetan dalam pernikahan, karena perkawinan menyangkut pula martabat keluarga dan

---

<sup>4</sup> Imamul Mujahidin, "Perindungan Hukum Perkawinan Masyarakat Suku Samin," Jurnal At-Taahdzib 10, no. 2 (2022): 4, <https://doi.org/10.61181/at-tahdzib.v10i2.274>.

<sup>5</sup> Skripsi, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi *Nyuwito* Dalam Proses Pernikahan Suku Samin Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora," N.D. Hal 58.

kerabat yang bersangkutan dengan hubungan masyarakat, proses perkawinan diatur sesuai pada pedoman adat.<sup>6</sup>

Berdasarkan keunikan dari suku Samin tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam pengkajian lebih dalam tentang bagaimana tradisi dan eksistensi *Nyuwito* di kehidupan sosial suku samin.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana tradisi *Nyuwito* pada Suku Samin di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro.

## **C. Metode Penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menggali dan mendapatkan data secara mendalam. Penelitian ini dilakukan di Dusun Jepang, Desa Margomulyo. Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro.

Adapun data yang digunakan dalam penelitian berupa data primer dan data sekunder. Sumber data primer ada beberapa hal yakni : Manusia (*Person*), Sumber data ini antara lain kepala Suku Samin, kepala Dusun Jepang, dan masyarakat Suku Samin. Kedua yaitu tempat (*Place*), lokasi penelitian yang dijadikan sumber data guna memperoleh situasi, kondisi dan gambaran sosial

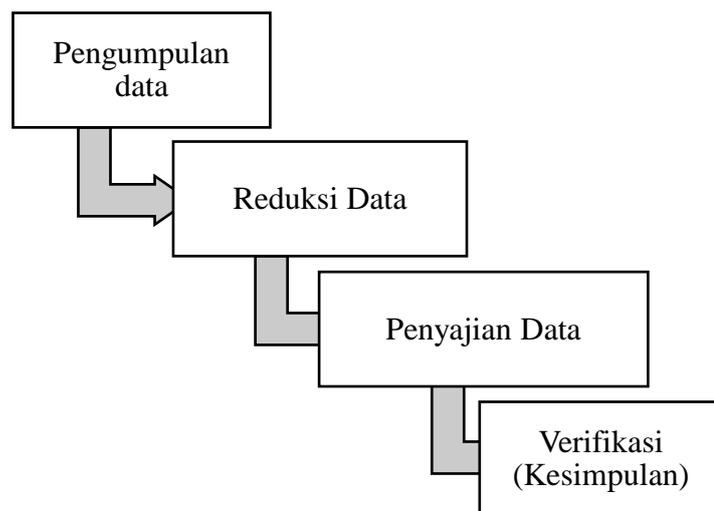
---

<sup>6</sup> Tulus and Ariyanto, "Adat 'Nyuwito' Dalam Pernikahan Suku Samin Perspektif Fenomenologi (Studi Di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro)," 2.

yang mempunyai keterkaitan langsung dengan penelitian yang dilakukan. Peneliti melihat keadaan atau situasi pada masyarakat Suku Samin di Kabupaten Bojonegoro.

Dan ketiga adalah paper (*Tulisan*), seluruh tulisan berupa kitab ajaran, gambar, angka atau simbol, yang memberikan sumber data.<sup>7</sup> Dan sumber data yang sekunder yakni sumber data dimana perolehannya didapat dari sumber selanjutnya setelah sumber pokok atau utama. Seperti contoh buku, penelitian terdahulu, dan jurnal yang sejenis dengan judul peneliti yang dapat dijadikan rujukan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati objek dan lokasi penelitian, lalu dilanjutkan dengan proses wawancara untuk mendapatkan data dan didukung dengan dokumentasi sebagai bukti. Setelah data didapatkan akan dianalisis sebagai berikut;



---

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998) hal. 129

Adapun tahapannya terdiri dari 4 tahapan yaitu,

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Penerapan tahap ini dengan cara mengumpulkan data yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi. Data ini berupa data mentah dari wawancara yang belum diolah.

2. *Data Condensation* (Kondensasi Data)

Tahap ini dilaksanakan melalui beberapa proses yaitu:

- a. *Selecting*, peneliti memilih data yang akan digunakan.
- b. *Focusing*, peneliti meneliti ulang data mana yang akan digunakan.
- c. *Abstracting*, peneliti membuat rangkuman data.
- d. *Simplifying* dan *transforming*, pada tahap ini peneliti mulai serta mengolah data menjadi uraian yang ringkas.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data pada penelitian ini meliputi penyajian data hasil wawancara dan dokumentasi. Kemudian data tersebut dipaparkan dalam bentuk tabel hasil wawancara.

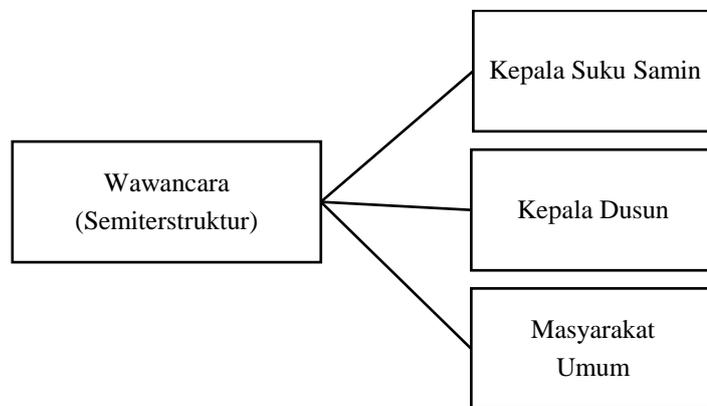
4. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan dilakukan oleh peneliti sebagai akhir dalam tahapan analisis data.

Menurut Sugiyono, untuk menguji kredibilitas data maka dibutuhkan Teknik triangulasi. Pada penelitian ini menggunakan keabsahan data berupa triangulasi sumber dan triangulasi teknik saja.

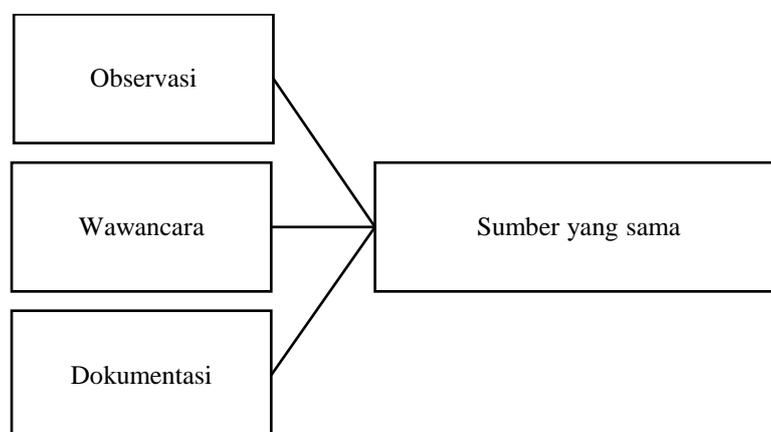
### 1. Triangulasi Sumber

Dalam triangulasi sumber peneliti melakukan wawancara dengan sumber data yang lebih dari tiga dengan Teknik pengumpulan data yang sama. Berikut bagan dari triangulasi sumber;



### 2. Triangulasi Teknik

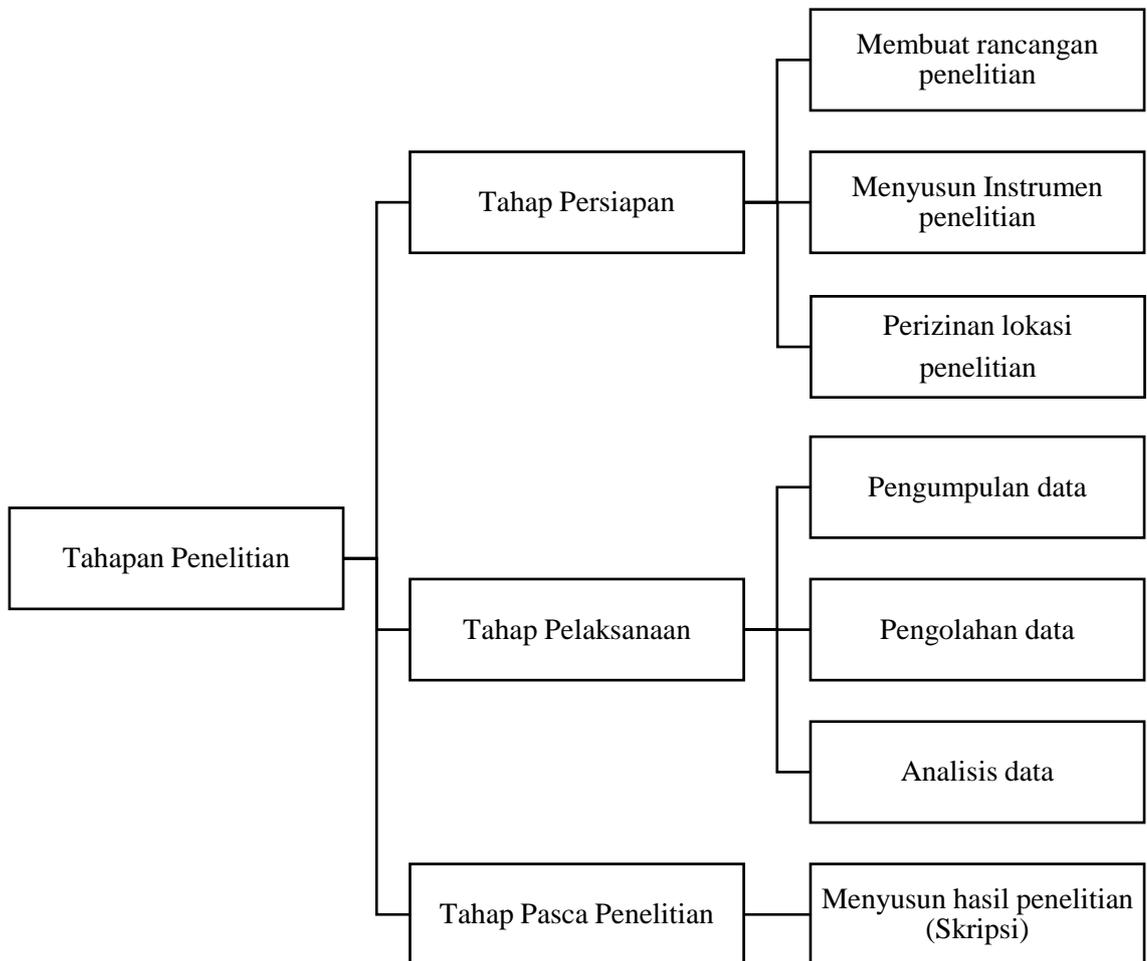
Pada tahap ini peneliti melakukan Teknik pengumpulan data yang berbeda-beda pada sumber yang sama. Berikut bagan triangulasi Teknik;



Tahapan penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pasca pelaksanaan. Berikut merupakan rincian dari masing-masing tahap tersebut;

- 1) Pertama, peneliti menyusun rancangan penelitian berupa kerangka konsep penelitian, dan Menyusun pedoman wawancara kepada ketiga subjek penelitian. Setelah itu peneliti mengirimkan surat perizinan penelitian kepada kepala Suku Samin.
- 2) Kedua, pada tahap pelaksanaan meliputi pengumpulan, pengolahan, dan analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun data yang ingin di peroleh sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dibuat lalu data diolah menjadi tulisan yang jelas dan terperinci dan dilanjutkan dengan analisis data. Setelah analisis data, maka data akan diuji dengan menggunakan Teknik triangulasi Sumber dan triangulasi Teknik.
- 3) Ketiga, setelah data dianalisis dan diuji keabsahan datanya, maka dilanjutkan dengan penyusunan penulisan skripsi yang sesuai dengan pedoman yang ada. Berikut adalah susunan penulisan skripsi;
  - a. Bab 1 Pendahuluan
  - b. Bab 2 Tradisi *Nyuwito* pada Masyarakat Suku Samin
  - c. Bab 3 Fungsi dan Struktur Tradisi *Nyuwito* pada Masyarakat Suku Samin
  - d. Bab 4 Kesimpulan

Berikut bagan tahapan penelitian



#### D. Penelitian Terdahulu (Prior Riset)

Penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai rujukan, perbandingan, dan juga acuan dalam melihat perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang digunakan:

1. Hasil Penelitian Wakhid Tulus Putra Ariyanto. (2019)<sup>8</sup>

Penelitian Wakhid Tulus Putra Ariyanto (2019), berjudul “Adat *Nyuwito* dalam Pernikahan Suku Samin Perspektif Fenomenologi (Studi Fenomenologi di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro)”

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi dengan tujuan untuk mengetahui eksistensi tradisi *Nyuwito* pada perkembangan zaman modern ini. Lokasi penelitian berada di Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro. Hasil penelitian yang didapatkan adalah eksistensi *Nyuwito* yang masih ada dan terjaga hingga sekarang ini.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada tujuan dan rumusan masalahnya. Pada penelitian ini hanya berfokus pada eksistensinya saja, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada esensi, eksistensi, dan ajaran Saminisme Suku Samin.

---

<sup>8</sup> Wakhid Tulus Putra Ariyanto. SKRIPSI *Adat Nyuwito dalam Pernikahan Suku Samin Perspektif Fenomenologi (Studi di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro)*. 2019.

## 2. Hasil Penelitian Yoga Ardian Feriandi, dkk. (2020)<sup>9</sup>

Penelitian Yoga Ardian Feriandi dkk (2020), berjudul “Resistensi Kelompok Samin Terhadap Modernitas Revolusi Industri 4.0”.

Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif Studi kasus dengan tujuan menjelaskan bagaimana karakteristik masyarakat samin dan mengangkat fakta serta apa yang menjadi penyebab Suku Samin bersifat resisten pada perubahan zaman atau modernitas. Lokasi penelitian berada di Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro. Hasil penelitian yang didapat adalah terdapat beberapa faktor yang menyebabkan dan membuat masyarakat Samin memiliki sifat resisten terhadap perubahan zaman.

Faktor yang utama adalah sosiologi kultural dan masyarakat yang kental, faktor lingkungan yang membuat mereka susah untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan faktor ekonomi yang menjadi faktor penentu. Sebab ekonomi inilah yang menjadikan masyarakat Suku Samin sulit untuk menyesuaikan diri. Mereka juga susah ketika ingin survive dari lingkup yang mereka tinggali. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada tujuan dan rumusan masalahnya. Pada penelitian ini hanya berfokus karakteristik

---

<sup>9</sup> Yoga Ardian Feriandi dkk. SKRIPSI *Resistensi Kelompok Samin Terhadap Modernitas Revolusi Industri 4.0*. 2020.

masyarakat samin dan mengungkapkan penyebab masyarakat samin resisten terhadap perubahan saja, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada esensi, eksistensi, dan ajaran Saminisme Suku Samin.

3. Hasil Penelitian Rizal Arif Fitria. (2019)<sup>10</sup>

Penelitian dari Rizal Arif Fitria (2019), berjudul “Perkawinan Adat Suku Samin Analisa Sosiologi Hukum di Bojonegoro”.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif Fenomenologi dengan tujuan mengetahui bagaimana proses perkawinan masyarakat Samin lalu ditinjau dari Analisis sosiologi hukumnya. Lokasi penelitian berada di Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro. Hasil penelitian yang didapat adalah perkawinan Suku Samin memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan sosial mereka, sebab akan menentukan bagaimana keberlanjutan hidupnya.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada tujuan dan rumusan masalahnya. Pada penelitian ini hanya berfokus pada perkawinan masyarakat Samin Bojonegoro kaitannya dengan ajaran kehidupan bersosial saja, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada esensi, eksistensi, dan ajaran Saminisme Suku Samin.

---

<sup>10</sup> Rizal Arif Fitria. SKRIPSI *Perkawinan Adat Suku Samin Analisa Sosiologi Hukum di Bojonegoro*. 2019.

4. Hasil Penelitian Umi Hanifah. (2019)<sup>11</sup>

Penelitian Umi Hanifah (2019), berjudul “Transformasi Sosial Masyarakat Samin di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial dalam Pembagian Kerja dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim)”.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif Fenomenologi dengan tujuan mengetahui bagaimana perubahan yang terjadi pada masyarakat Samin dalam menghadapi pembagian kerja pada kehidupan sosial. Lokasi penelitian berada di Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro. Hasil penelitian yang didapat adalah perubahan yang terjadi pada Suku Samin mengalami peralihan dari yang awalnya tradisional menuju semi modern. Meskipun telah mengalami perubahan dan modernisasi di segala bidang, mereka masih menjadi masyarakat yang teguh dan menjunjung tinggi ajarannya, yaitu Saminisme.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada tujuan dan rumusan masalahnya. Pada penelitian ini hanya berfokus pada perkawinan masyarakat Samin Bojonegoro kaitannya dengan ajaran kehidupan bersosial saja, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada esensi, eksistensi, dan ajaran Saminisme Suku Samin.

---

<sup>11</sup> Umi Hanifah. SKRIPSI *Transformasi Sosial Masyarakat Samin di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial dalam Pembagian Kerja dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim)*. 2019.

## E. Kajian Teori (*Theoretical Framework*)

### 1. Konsep Tradisi

Tradisi dalam bahasa Latin berarti “*Tradition*”, yang artinya diteruskan. Dalam bahasa adalah kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat lalu menjadi adat istiadat. Dalam KBBI tradisi diartikan sebagai kebiasaan dari turun-temurun yang masih ada dan diterapkan sampai sekarang dalam kehidupan masyarakat.<sup>12</sup> Dalam Bahasa arab, tradisi berasal dari kata “*Urf*” yang berarti sesuatu yang dibiasakan.<sup>13</sup> Dapat disimpulkan tradisi merupakan kebiasaan atau tingkah laku atau tindakan dari turun-temurun dan tidak akan pernah..

Fungsi tradisi sangat penting, karena mampu menjadi aset berharga dalam kehidupan sosial. Shils berpendapat, fungsi tradisi bagi masyarakat antara lain sebagai berikut:

- 1) Dalam bahasa klisenya, tradisi ini merupakan sebuah kebijakan dari leluhur yang mengandung norma dan nilai-nilai yang berharga.
- 2) Memberikan suatu pandangan dan keyakinan hidup yang dapat dijadikan suatu warisan berharga. Serta menjadi symbol loyalitas terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1208.

<sup>13</sup> Harun Nasution, “*Adat dan tradisi*”, dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Media Dakwah, 1989), 65.

<sup>14</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan-perubahan Sosial* (Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007), 74.

## 2. Tradisi *Nyuwito* Pada Masyarakat Suku Samin.

Tradisi dalam masyarakat Suku Samin sangat beragam dan terjaga eksistensinya, pemilihan pasangan dalam Suku Samin bersifat endogami, yaitu memilih pasangan dalam satu komunitas atau suku tertentu saja. Meskipun demikian bukan berarti Suku Samin tidak mau untuk menikah dengan orang yang berbeda sukunya. Pemilihan secara Endogami ini didasarkan pada pandangan hidup yang memilih satu untuk selamanya “*Siji Kanggo Selawase (Satu Untuk Selamanya)*”.<sup>15</sup>

Dalam perkawinan adat ini, terdapat aturan juga apabila masyarakat Samin menikah dengan Non Samin, maka harus mengikuti adat dan Suku Samin. Hal tersebut sebagai bentuk menjaga esensi atau nilai dari Suku Samin itu sendiri. Adapun pepatah mereka yaitu “*Siji Kanggo Saklawase Becik Kawitane Becik Saklawase*” (Satu Untuk Selamanya, Baik Awalnya Baik Untuk Selamanya). Pelaksanaan perkawinan masyarakat Suku Samin dilakukan sebagai bentuk ibadah dan pengamalan ajaran Saminisme yang mereka anut. Dan perkawinan ini dianggap sebagai bentuk kesungguhan jadi mereka akan merasa sangat bersalah atau bahkan keluar dari ajarannya jika berakhir bercerai. Sebab pada ajaran Saminisme, perceraian adalah sebuah petaka yang nantinya akan membuahkan bencana dan masalah secara berkelanjutan untuk kehidupannya.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Rosyid, Moh. “*Perkawinan Masyarakat Samin dalam Pandangan Hukum Negara*”. *Jurnal “Analisa”* Volume XVII, No. 01 hal. 14. (2010). <https://doi.org/10.18784/analisa.v17i1.112>.

<sup>16</sup>Rahmawati, Ana Nur. “*Sistem Perkawinan Masyarakat Samin Di Desa Sumber Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora*”, Sutasoma : *Journal of Javanese Literature*, Volume 3(1), hal. 5. (2014). <http://journal.unnes.ac.id/sju/in dex.php/sutasoma>.

Adapun tahapan-tahapan perkawinan masyarakat Samin sebagai berikut:<sup>17</sup>

1) Masa *Nyumuk*

Pada masa ini orang tua calon laki-laki datang ke rumah calon perempuan untuk menanyakan status anak perempuan, status ini berupa sudah bersuami atau lajang.

2) Masa *Ngendek*

Pada masa ini adalah upaya tindak lanjut dari pertanyaan di masa sebelumnya, lalu calon laki-laki akan tinggal di rumah calon perempuan. Pada masa ini pihak laki-laki juga memberikan barang (Bebas) sebagai tanda akan tinggal Bersama dalam satu ranjang.

3) Masa *Nyuwitha* dan *Ngawulo*,

Pada tahap *Nyuwito* adalah ini antara kedua calon akan tinggal Bersama dan membantu pekerjaan dengan tujuan untuk mencari kecocokan antara kedua belah pihak. Setelah nanti dinyatakan cocok maka akan lanjut pada tahap Pesaksen.

---

<sup>17</sup> Muslih, Muhamad. Kelurahan, Di & Kecamatan, Penanggungan & Malang, Klojen. (2021). *Kajian Yuridis – Sejarah – Filosofi Perkawinan Adat Jawa. Perbandingan Perkawinan Adat dengan Kompilasi Islam*. Kanun : Jurnal Ilmu Hukum. (2020). 21. 437-458. 10.24815/kanun.v21i3.14302

4) Paseksen,

Pada tahap tersebut adalah kesaksian kedua calon bahwa merasa cocok dan akan lanjut ke tahap pernikahan. Waktu dalam Nyuwito ini tidak ada Batasan.

Suku Samin adalah suku yang berasal dari Blora Jawa tengah. Namun seiring berjalannya waktu banyak yang kemudian menduduki daerah Bojonegoro, khususnya pada kecamatan Margomulyo kabupaten Bojonegoro. Terdapat kurang lebih 135 kepala keluarga pada komunitas tersebut, dan mereka menggunakan Bahasa jawa kental (Krama halus) untuk berkomunikasi setiap harinya.<sup>18</sup>

Dengan bermata pencaharian sebagai petani, mereka mengolah dan melestarikan tanaman dengan baik sehingga jenis tanaman pada daerah tersebut tergolong lengkap. Masyarakat Suku Samin mempercayai bahwa dengan mereka melakukan ritual dalam rangka mewujudkan rasa syukur terhadap sang pencipta, maka mereka menganut ajaran “*Manunggaling Kawulo Gusti*” yang bermakna bahwa manusia selayaknya mengikuti sifat-sifat yang dimiliki oleh Tuhan.<sup>19</sup>

Sebagaimana yang telah diajarkan dalam ajaran Saminisme<sup>20</sup>.

Dalam artian ajaran tersebut menganjurkan untuk setiap manusia agar

---

<sup>18</sup> Primiani, Hidayati, And Sugiarti, “*Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Suku Samin Kabupaten Bojonegoro.*”

<sup>19</sup> Dwiwana Achmad Hartanto. *Membangun Hukum Nasional Dibidang Perkawinan Berdasar Nilai Kearifan Lokal: Studi Pada Tradisi Perkawinan Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) Di Kudus.* Jurnal Meta-Yuridis Vol (4) No.1 Maret 2021

<sup>20</sup> R. Soetojo Prawirohamidjo, *Plularisme Dalam Perundang-Undangan Perkawinan Di Indonesia*, (Surabaya : Airlangga University Press, 2006), 22.

bersikap baik terhadap sesama, bekerja keras untuk terus hidup, dan sabar akan segala ujian maupun cobaan yang diberikan oleh sang pencipta. Karena hal tersebut adalah suatu ungkapan dari Tuhan bahwa manusia pada dasarnya sama.<sup>21</sup>

### **3. Teori Fungsional Struktural**

#### **a. Tokoh Teori Fungsional Struktural**

Talcott Parsons merupakan tokoh dalam teori sosiologi yang sudah ada pada tahun 1960. Talcott menganggap bahwa teori fungsional structural adalah teori yang memiliki banyak manfaat untuk kehidupan sosial. Hal ini karena studi struktur dan fungsi berperan secara aktif dalam system sosial. Talcott telah memiliki banyak karya pada bidang sosiologi dan ahli Teori kontemporer. Teori Fungsionalisme Struktural untuk pertama kalinya berkembang dan dikenal oleh masyarakat dari Talcott Parsons. Talcott merupakan seorang sosiolog dari Amerika Serikat yang menggunakan perspektif pendekatan secara fungsional dalam melihat tatanan atau system dalam masyarakat, baik mengenai fungsi maupun dalam prosesnya. Selain Talcott, sosiolog modern yang lain seperti Auguste Comte, Vilfredo Pareto, Emile Durkheim, dan Max Weber juga memandang hal yang sama.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Adhita Wahyu Nurmala Et Al., "Makna Spiritualitas Pada Penganut Ajaran Samin," *Jurnal Empati, Agustus*, Vol. 7, 2018.

<sup>22</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Bandung: Mizan, 2001), 89.

b. Teori Fungsional Struktural Talcott Parson.

Teori Talcott menjelaskan bahwa terdapat empat konsep yang akan menentukan keseimbangan dalam terciptanya system sosial. Keempat konsep tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>23</sup>

1) Adaptasi (*Adaptation*)

Adaptasi berarti suatu penyesuaian dengan lingkungan, hal ini bertujuan agar masyarakat bisa bertahan dan mampu menyesuaikan diri dan dapat mengubah system sosial.

2) Tujuan (*Goal*)

Dalam suatu system harus mempunyai dan mampu mencapai tujuan tersebut. Dalam menentukan dan juga mencapai tujuan tersebut harus dilakukan Bersama bukan secara individu.

3) Integrasi (*Integration*)

Integrasi berarti bahwa suatu struktur harus bisa mengatur hubungan antar komponen. Komponen tersebut adalah adaptasi, pencapaian tujuan, dan pemeliharaan agar terciptanya suatu hubungan yang baik antar komponen.

---

<sup>23</sup> “*Teori Sosiologi Modern / George Ritzer, Douglas J. Goodman ; Diterjemahkan Oleh Alimandan ; Editor, Triwibowo Budi Santoso | OPAC Perpustakaan Nasional RI.*,” accessed October 11, 2023, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=427403>.

#### 4) *Latency* (Latensi)

Latensi berarti pemeliharaan, pemeliharaan ini berlaku pada struktur sosial. Karena dengan memelihara suatu system sosial bisa menciptakan tatanan system sosial yang optimal.

Empat konsep tersebut menjadi syarat agar suatu kebutuhan struktur sosial bisa terus bertahan. Apabila salah satu dari keempat konsep tersebut tidak terpenuhi, maka tatanan struktur sosial tidak akan bisa bertahan.

Empat konsep yang telah dijelaskan di atas merupakan cara untuk system social bisa terpenuhi kebutuhannya. Empat konsep tersebut diperlukan agar system social tetap bisa bertahan. Selain system tersebut, sumber daya manusia juga harus memiliki system yang jelas dan saling mendukung agar bisa menciptakan keseimbangan yang bersifat dinamis. Kajian tersebut difokuskan tentang bagaimana cara *actor* dalam mempertahankan suatu kestabilan dengan berbagai komponen.<sup>24</sup>

Teori struktural fungsional awalnya dikenal dengan teori integrasi karena membahas tentang suatu integrasi dalam masyarakat. Masyarakat menjadi suatu elemen yang mampu menyatu dengan baik pada system sosial sehingga mampu menciptakan keseimbangan dalam struktur tersebut. Jadi Ketika

---

<sup>24</sup> George Ritzer & Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta : Prenada Media, 2005),83.

ingin menciptakan keseimbangan dan kestabilan sosial maka struktur yang ada di dalamnya harus berfungsi. Sebab tujuan dari teori ini adalah menciptakan keseimbangan struktur sosial, teori ini menganggap bahwa integrasi dalam masyarakat akan normal apabila *element* yang berkaitan mampu berjalan sesuai dengan fungsi dan strukturnya.<sup>25</sup>

Maka, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teori Talcott adalah teori yang menjelaskan mengenai perubahan dalam system sosial. Apabila terdapat satu komponen yang tidak terpenuhi maka system sosial tidak bisa mencapai kata stabil. Dan jika system mampu berjalan dengan baik secara berkala maka akan tercipta hubungan yang sehat dan terus bertahan.

---

<sup>25</sup> Ritzer. George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2011), 25.

Berikut bentuk pola gambaran konsep AGIL dalam masyarakat :

